

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Perusahaan tentunya memiliki tujuan untuk mendapatkan keuntungan dari kegiatan yang telah dilakukannya agar perusahaan tersebut dapat terus berkembang dan memiliki *value* yang tinggi, keuntungan perusahaan menjadi perhatian para pemegang saham untuk mengukur kinerja dari perusahaan (Rahmawati & Fajri, 2021). Laporan keuangan merupakan informasi yang digunakan untuk memperoleh informasi tentang keuntungan dan kinerja perusahaan. Laporan keuangan menjadi sangat penting maka dari itu penulisan laporan keuangan harus berdasarkan standar yang telah ditentukan. Laporan keuangan menjadi dasar suatu perusahaan untuk mengambil sebuah keputusan perusahaan dan juga para *stakeholders* (Ramadan et al., 2022).

Laporan keuangan memiliki pengaruh penting untuk tujuan investasi. Investor informasi informasi yang tercantum dalam laporan keuangan untuk dijadikan keputusan dalam alokasi anggaran (Yuliana & Alim, 2017) Nominal yang tercantum didalam laporan keuangan dapat digunakan sebagai estimasi pengembalian modal dan arus kas hasil dari dana yang telah diinvestasikan (Roychowdhury, 2006). Berdasarkan prinsip ekonomi para investor akan mengalokasikan dana yang dimiliki kepada perusahaan yang memiliki kinerja yang baik dan keuntungan yang besar. Agar modal yang dialokasikan oleh para investor dapat berkembang dan juga dapat berpartisipasi dalam pembangunan ekonomi (Widyasari et al., 2017).

Investor dalam mengambil keputusan untuk investasi berdasarkan laba, informasi laba menjadi sangat penting bagi para investor sebagai langkah awal dalam berinvestasi. Pengambilan keputusan dalam sebuah investasi yang paling sederhana adalah dengan melihat *earning* (Widyasari et al., 2017). Laba merupakan cerminan dari kinerja suatu perusahaan oleh karena itu laba menjadi sangat penting bagi suatu perusahaan. Investor akan menganalisa laba dengan

cermat, besar atau kecilnya suatu pendapatan perusahaan tergantung dari metode dan kebijakan akuntansi perusahaan (Yuliana & Alim, 2017). Setiap perusahaan diberikan kebebasan dalam memilih metode dan prosedur akuntansi yang sesuai dengan karakteristiknya, hal ini di atur dalam standar akuntansi keuangan pemilihan metode dan kebijakan akuntansi berorientasi menyediakan informasi yang berkualitas (Ramadan et al., 2022).

Dorongan bagi manajemen untuk menggunakan metode dan kebijakan akuntansi yang memproses nilai laba agar menarik bagi investor. Perilaku ini sering disebut dengan manajemen laba, manajemen laba merupakan suatu perilaku kesempatan karena motif manajemen agar memperoleh keuntungan pribadi (Ramadan et al., 2022). Motif manajer melakukan manajemen laba terdapat berbagai motif yang mendasari seperti agar meningkatnya bonus yang diterima oleh pihak manajemen, untuk meningkatkan *value* diri agar bisa naik jabatan, selain itu juga dengan meningkatnya laba akan meningkatkan nilai saham suatu perusahaan. Manajemen laba bertentangan dengan penyediaan informasi laporan keuangan, dengan menyediakan laporan yang berkualitas dan berdasarkan standar akuntansi keuangan yang berorientasi pada kepentingan seluruh pemangku kepentingan.

Kecurangan laporan keuangan dengan cara ini sebenarnya merupakan bagian dari tindakan kecurangan yang dilakukan selama penyajian laporan keuangan. Penipuan laporan keuangan adalah kategori aktifitas penipuan yang dapat terjadi dalam suatu entitas. Dikhawatirkan praktik manajemen keuntungan entitas yang berlebihan dan terus menerus akan berdampak pada stakeholders perusahaan berupa kerugian nilai material.

Pelaporan keuangan yang curang mengacu pada perilaku manajemen perusahaan yang menggunakan informasi keuangan selama penyusunan laporan keuangan perusahaan untuk menyesatkan pengguna laporan keuangan tentang kesehatan keuangannya yang sebenarnya untuk keuntungan sepihak para manajemen perusahaan (Ramadan et al., 2022).

Tabel 1. Nilai Deteksi Manajemen Laba

No	Kode Perusahaan	Manajemen Laba		
		2017	2018	2019
1	ALTO	-68.452.005.112	-30.663.985.875	-40.935.510.624
2	CAMP	13.831.980.663	-41.874.420.501	-81.681.570.456
3	CEKA	-101.430.121.167	-194.610.029.652	-237.688.799.723
4	CLEO	-28.312.954.846	-68.577.548.912	-67.388.615.796
5	DLTA	-62.429.490.999	-4.363.566.000	43.450.643.999
6	MLBI	-9.544.000.000	-187.707.999.999	-128.464.999.999
7	PSDN	57.015.436.163	-64.411.792.676	-83.102.097.669
8	STTP	-85.215.689.461	-10.081.910.177	-17.331.487.911

Sumber : (Pramana & Setyadi, 2021)

Tabel 1 menunjukkan selama periode pengamatan 2017-2019 terdapat data positif dan negatif dari hasil perhitungan manajemen laba di perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil yang positif menunjukkan laba perusahaan yang didapatkan lebih besar daripada arus kas dari kegiatan operasi. Hasil yang negatif menunjukkan laba perusahaan yang didapatkan lebih kecil daripada arus kas dari kegiatan operasi (Pramana & Setyadi, 2021).

Fenomena aktivitas manajemen laba juga sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya. Sebagaimana melakukan penelitian pada populasi perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017-2019, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan terus meningkatkan profitabilitas dengan melakukan restrukturisasi. Rata-rata arus biaya produksi, biaya operasi

kas, dan biaya opsi tertinggi adalah 1,035 atau 103,5% dari perusahaan non keuangan yang menggunakan biaya produksi untuk menerapkan manajemen laba (Astuti et al., 2021).

Perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usaha dalam jangka panjang, harus fokus pada laba operasi yang dilakukan untuk mendukung kegiatan operasional (Susanto & Pradipta, 2016). Pada hakikatnya laporan keuangan mewakili perusahaan dan tidak dapat dipisahkan dari pihak eksternal. Tindakan oportunistik dari manajemen dihasilkan dari tekanan pada pengusaha untuk memenuhi atau bahkan melebihi target laba (Bereskin et al., 2018).

Secara umum, sebagian besar perusahaan Indonesia masih mengukur kinerja manajer berdasarkan target laba yang ditetapkan dan berhasil dicapai. Hal ini memotivasi manajer untuk mencapai tujuan ini untuk menunjukkan reputasi yang baik untuk kinerja manajemen, meningkatkan kepercayaan pemegang saham di pasar saham, dan mempertahankan harga saham perusahaan (Graham et al., 2005). Namun pada kenyataannya, manajer perusahaan tidak selalu mencapai tujuan labanya. Hal ini menimbulkan konflik kepentingan dan manajer akan berusaha untuk mencapai kepuasannya sendiri dan melakukan upaya untuk mengelola proses penyusunan laporan keuangan untuk mendapatkan nilai keuntungan yang sesuai dengan rencana (Susanto & Pradipta, 2016). Manajemen laba telah menjadi isu yang menarik tidak hanya untuk media tetapi juga untuk regulator pemerintah. Masalah ini juga terjadi di Indonesia mekanisme tata kelola perusahaan yang lemah telah memicu sejumlah skandal manajemen laba yang melanda beberapa perusahaan besar Indonesia.

Kasus-kasus pengelolaan pendapatan lain yang menyusul di Indonesia berdampak pada masyarakat Indonesia. PT Asuransi Jiwasraya (Persero) skandal yang menjerat entitas ini sudah berlangsung sejak tahun 2006 silam. Penyedia asuransi tersebut sudah lama menyembunyikan kesehatan finansialnya yang sebenarnya. Manajemen perusahaan kedapatan telah memanipulasi laporan keuangan perusahaan, sehingga laba yang dilaporkan selama ini sebenarnya hanya laba palsu. Berdasarkan hasil investigasi yang dilakukan BPK RI, hasil interim audit dan perhitungan kerugian, diketahui kerugian akibat skema penipuan sebesar 16,9 triliun rupiah. (Tempo, 2020)

Kasus selanjutnya di Indonesia, yakni penyajian laporan keuangan tahunan (LKT) PT Hanson International tahun 2016 terbukti menjadi kasusnya dengan menggunakan penyajian akuntansi terkait penjualan kavling siap bangun (Kasiba), total nilainya menjadi Rp 732 miliar, sehingga meningkatkan pendapatan perseroan. Perusahaan tidak menyerahkan perjanjian jual beli wajib (PPJB) kepada auditor yang mengaudit LKT PT Hanson International Tbk, yang secara material melebih-lebihkan pendapatan LKT tahun 2016 sebesar Rp 613 miliar (Money Kompas, 2020).

Praktik manipulasi laba ini bisa terjadi karena dorongan untuk meraih keuntungan yang besar demi kepentingan pribadi. Salah satu tindakan yang dilakukan oleh sebuah entitas untuk menutupi perilaku yang meyimang tersebut dengan menggunakan *corporate environmental disclosure (CED)* sebagai pelindung dari manajemen laba yang telah dilakukan (Gerged et al., 2020). *CED* merupakan sebuah informasi untuk para pihak diluar entitas yang berisikan tentang kebijakan, aktivitas, dan kinerja lingkungan perusahaan (Deegan, 2002). Transparansi dan akuntabilitas merupakan tujuan dari *CED* untuk mengurangi volatilitas keuangan dan biaya modal (Kothari et al., 2009).

Akuntabilitas dan transparansi keuangan merupakan masalah teknis dan hukum pada tingkat tertentu, tetapi juga interaktif untuk menghasilkan pemerintahan yang demokratis dan hak asasi manusia yang legal, efektif, dan didukung secara luas oleh warga negara, serta masyarakat yang kuat, terbuka, dan sipil yang dapat berperan aktif dan optimis dalam politik dan pemerintahan. Padahal, transparansi dan akuntabilitas keuangan, keduanya penting bagi pemangku kepentingan seperti pelanggan, pemasok, karyawan, pemegang saham, pemerintah, masyarakat, kreditur, direktur, bankir dan pemangku kepentingan lainnya, serta lingkungan di semua lapisan masyarakat.

Permasalahan lain pun muncul terkait dengan *corporate environmental disclosure (CED)*. Banyak pihak eksternal selaku pengguna laporan keuangan perusahaan yang mengalami kerugian ekonomi yang besar akibat laporan *corporate environmental disclosure (CED)*. Ada beberapa perusahaan yang memanfaatkan isu lingkungan di dalam laporan keuangan sebagai alat untuk menutupi kegiatan manajemen laba yang manajer lakukan, dengan anggapan

bahwa tidak mungkin manajemen perusahaan menggunakan sesuatu yang baik untuk melakukan sesuatu yang buruk (Khresna Brahmna et al., 2018).

Perusahaan menggunakan *corporate environmental disclosure* (CED) sebagai manajemen laba karena dua alasan. Pertama, karena sistem akrual untuk kapitalisasi. Prinsip akuntansi yang berlaku umum memungkinkan transaksi pengeluaran dianggap sebagai aset karena definisi manfaat masa depan. Misalnya, penelitian dan pengembangan atau mungkin biaya pemasaran mungkin memiliki manfaat di masa depan dan karenanya dicatat sebagai aset. Di sisi lain, akuntan juga dapat mencoba memanipulasi laba yang dilaporkan menggunakan keputusan akuntansi. Mungkin akuntan perlu mencatat pendapatan yang lebih tinggi dan dia memutuskan untuk meningkatkannya dengan mengkapitalisasi pengeluaran pemasaran atau pengeluaran penelitian dan pengembangan. Dengan mengubah biaya menjadi aset, biaya akan lebih rendah dan aset akan lebih besar. Ini adalah bagian dari manajemen laba.

Kedua, perusahaan menggunakan CED sebagai manajemen laba karena isu lingkungan adalah gimmick yang menarik. Investor mungkin berpikir bahwa manajer tidak boleh menggunakan perbuatan baik untuk sesuatu yang buruk. Gerakan filantropis baru di era sekarang ini memberikan ruang yang lebih luas bagi para manajer untuk melakukan manajemen laba. Namun, kita tahu dari temuan sebelumnya bahwa perusahaan menggunakan teknik manajemen laba untuk memenuhi ekspektasi pasar dan menggambarkan kekuatan keuangan yang mungkin tidak mencerminkan realitas ekonomi (Gerged et al., 2020). Hasil yang bersifat inkonsisten tersebut memerlukan adanya penelitian lebih lanjut untuk mengetahui apakah CED berpengaruh terhadap praktik manajemen laba rill.

Penelitian saat ini dilakukan untuk menemukan bukti yang empiris dalam hubungan antara CED yang diukur berdasarkan lima aspek yaitu (1) *environmental policy* merupakan komitmen perusahaan terhadap undang-undang, peraturan, dan kebijakan yang terkait dengan masalah lingkungan; (2) *environmental pollution* yaitu pengevaluasian, pengukuran, dan pengidentifikasi yang dilakukan oleh perusahaan terhadap dampak lingkungan yang terjadi akibat produk, proses, dan aktivitas yang dilakukannya; (3) *environmental energy* yakni bagaimana perusahaan mengelola dan mengatur

energi yang dibutuhkan selama kegiatan operasional berlangsung sehingga dapat berdampak positif terhadap lingkungan; (4) *environmental financial* merupakan dana yang dikeluarkan perusahaan dalam menjalankan tanggung jawab lingkungannya; dan (5) *enviromental others*, seperti kontribusi perusahaan terhadap masyarakat sekitar.

Penelitian ini dilakukan dengan merujuk pada kajian yang dilakukan oleh beberapa peneliti terkait dengan hubungan CED terhadap manajemen laba riil. Penelitian dari (Gerged et al., 2020), (Gerged et al., 2021), (Surya Abbas et al., 2020) menerangkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara CED dan manajemen laba riil. CED cenderung tidak terlibat dalam perilaku tidak etis seperti manajemen laba, bahwa perusahaan dengan praktik CED tinggi sangat tidak mungkin untuk memanipulasi pendapatan mereka yang dilaporkan. Hasil berbeda justru ditunjukkan oleh penelitian dari (Khresna Brahmana et al., 2018), (Asrori et al., 2019) yang menerangkan adanya hubungan signifikan yang positif antara *CED* dan manajemen laba riil. Hal tersebut menunjuk bahwa semakin tingginya *CED* oleh perusahaan justru semakin meningkatkan praktik manajemen laba yang ada.

Terdapat beberapa faktor kinerja keuangan selain pembahasan diatas yang mempengaruhi praktik manajemen laba secara dominan yakni terdiri atas kepemilikan manajerial, *leverage*, kualitas audit eksternal, ukuran perusahaan dan profitabilitas. *leverage* merupakan sebuah sebutan dalam konteks keuangan yang digambarkan sebagai penggunaan sebuah pinjaman dana atau hutang untuk yang diperuntukan bagi kegiatan operasional perusahaan (Dewantari et al., 2019). Kualitas audit eksternal adalah audit yang dilakukan oleh auditor eksternal guna mendeteksi kesalahan penyajian serta mengeluarkan opini yang wajar berdasarkan bukti yang ada (Soliman et al., 2018). Ukuran perusahaan ialah skala penentuan apakah suatu entitas dikatakan sebagai perusahaan besar atau kecil. Penentuan tersebut bisa didasarkan pada tingkat kapitalisasi pasar, tingkat penjualan, total aktiva, dan juga log size dari suatu entitas (Agustia & Suryani, 2018). Profitabilitas mengacu pada kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari operasinya selama periode waktu tertentu dengan mengoptimalkan ekuitasnya sebagai sumber pembiayaan (Kusuma et al., 2019).

Oleh sebab itu, adanya hasil yang tidak seragam di antara penelitian-penelitian terdahulu, membuat peneliti merasa yakin bahwa perlu dilakukan penelitian lanjutan terkait dengan pembahasan di atas. Riset yang dilakukan oleh peneliti merujuk pada kajian yang dilakukan oleh Gerged et al., (2021) dengan menambahkan suatu kebaruan pada penelitian ini berupa kepemilikan manajerial sebagai variable moderasi.

Persiapan penelitian ini, masih relatif sedikit penelitian yang membahas topik serupa tentang CED terhadap manajemen laba melalui pendekatan empiris di Indonesia, khususnya kepemilikan manajemen sebagai variabel moderasi tambahan. Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan antara CED, kepemilikan manajemen dan manajemen laba riil dengan judul **“CORPORATE ENVIRONMENTAL DISCLOSURE DAN REAL EARNING MANAGEMENT DENGAN KEPEMILIKAN MANAJERIAL SEBAGAI MODERASI”**

I.2. Perumusan Masalah

Masalah dapat dirumuskan sehubungan dengan gambaran fenomena dan masalah yang menjadi dasar sebagai berikut:

- a. Apakah *corporate environmental disclosure* berpengaruh terhadap *real earning management*?
- b. Apakah kepemilikan manajerial memperkuat hubungan antara *corporate environmental disclosure* dengan *real earning management*?

I.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan dasar dan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka penelitian ini bertujuan untuk menemukan bukti empiris tentang hal-hal berikut:

- a. Untuk membuktikan adanya pengaruh *corporate environmental disclosure* terhadap *real earning management*.
- b. Untuk membuktikan *managerial ownership* dapat memperkuat hubungan antara *corporate environmental disclosure* dengan *real earningmanagement*.

I.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan beberapa fenomena dan permasalahan, beberapa manfaat yang dapat dirasakan dari pelaksanaan penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

a. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diyakini dapat berkontribusi pada pengembangan teoritis dan ilmiah terkait dampak pengungkapan lingkungan terhadap praktik manajemen laba di Indonesia.

b. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diyakini memiliki potensi manfaat dan dampak positif, serta implikasinya akan dirasakan oleh sejumlah pemangku kepentingan, antara lain:

1. Bagi Investor

Temuan penelitian ini dapat membantu calon investor untuk menentukan perusahaan mana yang akan diinvestasikan melalui bagaimana laporan keuangan menunjukkan kualitas laba, dan dapat membantu investor untuk menghindari praktik manajemen laba perusahaan.

2. Bagi Pemerintah

Bukti empiris yang disajikan dalam penelitian ini akan memberikan dukungan informasi untuk penelitian pemerintah tentang dampak pengungkapan lingkungan perusahaan terhadap praktik manajemen laba perusahaan yang terdaftar di BEI.